

BAB I

PENDAHULUAN

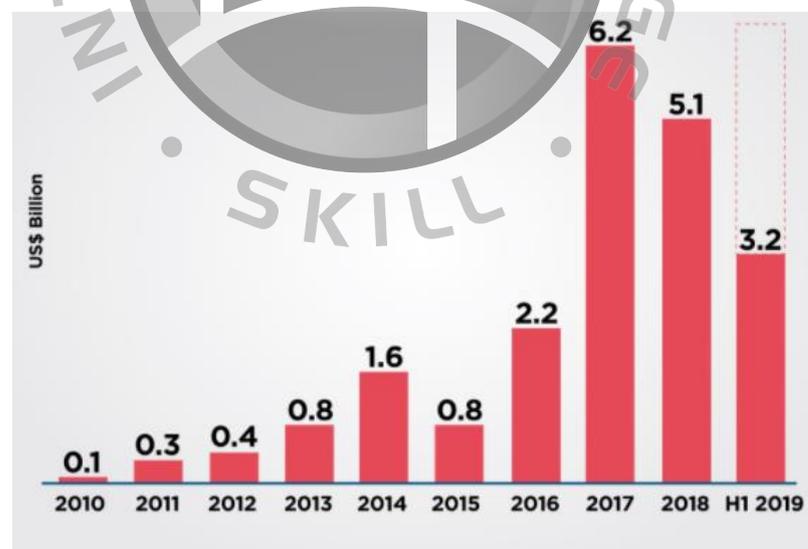
1.1 Latar Belakang

Pada September tahun 2000 saat diadakan KKT (Konferensi Tingkat Tinggi) di New York menghasilkan sebuah deklarasi yang disebut sebagai deklarasi Milenium dengan tujuan mengenai pembangunan millenium atau dikenal sebagai MDGs (Millennium Development Goals). Deklarasi itu ditandatangani oleh 189 kepala negara dan perwakilannya yang merupakan anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Tahun 2015 merupakan tahun yang dijadikan tolak ukur bagaimana pencapaian deklarasi MDGs yang berisikan 8 butir tujuan yang ingin dicapai yaitu, mengatasi jumlah dari kemiskinan dan kelaparan, pendidikan dasar bagi seluruh masyarakat, adanya pengakuan kesetaraan dalam gender dan adanya pemberdayaan wanita, menurunkan kematian anak-anak, meningkatkan taraf hidup dan kesehatan para ibu, mengatasi masalah HIV/AIDS, malaria dan penyakit menular lainnya, turut menjaga keasrian dan kelestarian lingkungan dan terakhir mengembangkan langkah persatuan global. Tentunya hal atau tujuan yang ingin dicapai tersebut menjadi sebuah tantangan bagi seluruh negara di dunia.

Dalam perjalanan untuk mendukung penerapan dari MDGs dibuatlah sebuah program lanjutan bernama SDGs. Sustainable Development Goals (SDGs) yang merupakan upaya dari PBB dalam hal mengatur upaya seluruh sektor dari sebuah negara berperan dalam kelanjutan pembangunan global, tentunya hal ini meliputi tujuan untuk memerangi kemiskinan, kesenjangan sosial, meningkatkan

taraf hidup manusia dan tentunya meningkatkan kepedulian akan lingkungan. SDGs sendiri menuntut agar setiap regulator di tiap negara membentuk sebuah regulasi yang berkaitan akan hal ini. Tentunya negara-negara di ASEAN mengikuti dan melaksanakan program ini dengan membagi dua zona fokus, fokus yang pertama disebut sebagai CMLV yang terdiri dari negara Kamboja, Myanmar, Laos dan Vietnam, sedangkan fokus kedua disebut sebagai ASEAN 6 yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Pilipina, Singapura, Brunei dan Thailand.

Tuntutan dalam menerapkan *sustainable investing* juga datang dari masyarakat luas, sejalan dengan data yang diberikan oleh Bain & Company yang menunjukkan bahwa tingkat *sustainable investing* yang dilakukan oleh perusahaan berkontribusi terhadap kesepakatan ekuitas swasta di Asia Tenggara (The ASEAN Post, 2019)



Gambar 1.1 Total Private Equity Deal Value of Sustainable Investments in Southeast Asia

Sumber : Bain & Company dalam *The ASEAN Post*, 2019

Data yang diberikan Bain & Company menunjukan bahwa nilai kesepakatan total dari investasi berkelanjutan di Asia Tenggara untuk paruh pertama tahun 2019 berjumlah US \$ 3,2 miliar, naik 60 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya dan melampaui total tahun lalu sebesar US \$ 5,1 miliar. Selain itu, dana ekuitas swasta menginvestasikan lebih dari US \$ 6 miliar dalam aset keberlanjutan di Asia Tenggara pada tahun 2018, mencapai 41 persen dari nilai kesepakatan. Sebagai perbandingan, dana ekuitas swasta di ASEAN hanya menginvestasikan satu persen dalam aset keberlanjutan pada tahun 2010.

Indonesia sendiri dalam hal ini mengambil peran dengan mengimplementasikan strategi untuk mencapai SDGs dengan perencanaan dan penganggaran pemenuhan kebutuhan manajemen sumber daya alam yang memadai dan memberikan dampak pertumbuhan ekonomi serta kepedulian terhadap lingkungan sebagai upaya peralihan menuju ekonomi yang berkelanjutan yakni ditandai dengan penurunan polusi dan degradasi sumber daya alam. Karena banyak kerusakan lingkungan terjadi akibat eksploitasi besar-besaran sumber daya yang dilakukan dengan cara yang tidak benar demi mencari keuntungan ekonomi yang besar (Syafurullah & Muharam, 2017). Hal ini didukung dengan adanya peraturan OJK melalui POJK No. 51 Tahun 2017 Ayat 1-2 yang menyebutkan bahwa seluruh lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik untuk wajib melaksanakan keuangan keberlanjutan atau keberlangsungan ekonomi. Dalam hal ini pengertiannya adalah seluruh sektor keuangan dan perusahaan harus mendukung dan melaksanakan aktivitas dari pembangunan global dengan memperhatikan aspek ekonomi sosial dan lingkungan demi mendukung penerapan SDGs.

Di era sekarang, perusahaan dituntut agar lebih transparan dan *valuable* dalam memberikan informasi sebagai tuntutan dari para pemangku kebijakan atau *stakeholder* akan penerapan dari keuangan keberlanjutan (Atan et al., 2016). Dalam praktiknya keputusan investasi para investor juga bergerak dari pengungkapan atau informasi yang diberikan dari sebuah perusahaan. Terutama jika sebuah perusahaan itu menerapkan kebijakan yang mendukung adanya keuangan keberlanjutan (*sustainable finance*) baik dari sisi finansial maupun non-finansial. Dari segi non-finansial investor biasanya melihat pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang dilakukan oleh perusahaan disamping sistem tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) yang menjadi faktor yang penting demi keberhasilan perusahaan. Namun, menurut laporan gabungan dari United Nations Environment Programme Finance Initiative (UNEPFI) dan World Business Council for Sustainable Development WBCSD (2010) adanya krisis finansial pada 2007, investor dan perusahaan mengkaji kembali bahwa pengungkapan CSR tidak cukup untuk memastikan *companies' sustainability* dan juga kemampuan perusahaan untuk berhadapan dengan perkembangan zaman yang ada maka digunakanlah Kinerja Lingkungan, Sosial dan Tata kelola (ESG) sebagai pengukuran keberlanjutan (*sustainability*) dalam pembuatan keputusan perusahaan (Almeyda & Darmansyah, 2019).

Hal yang disebutkan diatas diperkuat oleh The United Nations Sustainable Stock Exchange dimana menyebutkan bahwa seluruh perusahaan diharapkan untuk mengungkapkan kontribusinya terhadap environment, social dan governance (ESG) paling cepat pada tahun 2030 (Sustainable Stock Exchanges Initiative,

2015). Pengungkapan environment, social dan governance (ESG) adalah bentuk terbaru dari perkembangan pelaporan informasi secara sukarela dimana dimulai dari pelaporan CSR, pelaporan keberlanjutan, dan laporan yang berintegrasi.. Ada tiga aspek dari ESG yang nantinya dibuat menjadi sebuah skor yaitu environment, social dan governance dimana setiap aspek mempunyai indikator yang mengukur kinerja keberlanjutan perusahaan. *Environmental disclosure score* dilihat dari kegiatan operasional perusahaan serta dampaknya bagi lingkungan seperti emisi gas rumah kaca, emisi karbon, fasilitas yang menyebabkan kerusakan lingkungan polusi, pembuangan limbah dan penggunaan bahan kimia beracun. *Social disclosure score* diukur dari beberapa indikator yaitu kesjahteraan lingkungan, diskriminasi, fasilitas yang menimbulkan resiko sosial, permasalahan upah pekerja, dan keberagaman karyawan (board diversity). Sedangkan *governance disclosure score* dilihat dari beberapa hal seperti hubungan antar pemangku kepentingan perusahaan (stakeholder), pembagian posisi jabatan, dan kewenangan pemegang saham. Dengan menggunakan alat pengukuran yang baru ini, investor dapat mengevaluasi kinerja keberlanjutan perusahaan lebih komprehensif (Zuraida et al., 2016) dalam (Triyani et al., 2020).

Dengan adanya pengungkapan ESG tentunya menjadi suatu hal yang bisa dijadikan tolak ukur dari keberhasilan suatu perusahaan untuk melaksanakan kewajibannya akan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Disamping itu tentunya akan menambah kepercayaan dan dukungan dari investor karena kepercayaan dan dukungan tersebut akan mungkin saja akan memberikan pengaruh kepada keberlanjutan dari perusahaan tersebut dimasa yang akan datang (Almeyda

& Darmansyah, 2019). Pengungkapan ESG juga dapat meningkatkan daya saing dan nilai tambah bagi perusahaan karena informasi menjadi hal yang sangat diperlukan bagi investor ataupun para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Dengan demikian, maka diperlukan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, teknologi yang dapat handalkan dan juga menjaga hubungan atau relasi baik dengan semua pelanggan (Wijaya, 2012).

Pada dasarnya *sustainability* perusahaan adalah hasil dari perkembangan dari teknologi, adanya inovasi dan kualitas resource atau sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan itu sendiri yang dimana hal itu harus didukung dengan adanya investasi dalam pengetahuan, penelitian dan pengembangan secara terus-menerus oleh perusahaan tersebut (Gogan et al., 2016). Terlebih di era ekonomi yang baru dimana berbasis pengetahuan, perusahaan diseluruh dunia telah mengetahui bahwa sumber daya aktiva tidak berwujud (*intangible asset*) berkontribusi dalam memperoleh kinerja yang unggul. Maka dari itu ke-efektifan manajemen modal intelektual (*Intellectual Capital*) telah diketahui sebagai sebuah *resource* atau sumber daya yang amat penting dalam membentuk nilai dari perusahaan dan keunggulan dalam bersaing bagi perusahaan yang modern (Gogan et al., 2016; Nawaz & Haniffa, 2017)

Intellectual capital merupakan istilah yang pertama dikenalkan oleh John K. Galbraith tahun 1969 yang kemudian peneliti banyak yang mengembangkan hal ini contohnya Peter F. Drucker tahun 1993 (Bontis et al., 2000). Terdapat beberapa model pengukuran yang digunakan oleh beberapa peneliti, salah satunya yang dikembangkan oleh (Pulic, 1998) yakni Model *Value Added Intellectual Coefficient*

(VAICTM) yakni mengukur efisiensi dari *value added* atas kemampuan pengelolaan intelektual perusahaan. Selanjutnya model ini dimodifikasi oleh (Ulum et al., 2017) yang menambahkan satu komponen tambahan dalam komponen yang dibuat oleh Pulic (1998) yaitu Relational Capital. Dengan menggunakan model Modified VAIC oleh (Ulum et al., 2017) maka komponen utama MVAIC adalah modal fisik (CEE – *Capital employed efficiency*), modal sumber daya manusia (HCE – *Human Capital Efficiency*), modal structural (SCE – *Structural Capital Efficiency*) dan modal relational (RCE – *Relational Capital efficiency*). *Resource based view* menyatakan bahwa apabila IC diterapkan dan dikelola dengan benar maka akan menghasilkan keunggulan untuk perusahaan..

Kinerja Environment, Social, dan Governance berhubungan dengan *Intellectual Capital* dibuktikan dari beberapa hasil penelitian seperti penelitian (Beretta et al., 2019) yang menemukan kinerja ESG *mempengaruhi Intellectual tone*. Penelitian (Gangi et al., 2019) menemukan bahwa CSR *mempengaruhi efisiensi intellectual capital*. (Gallardo-Vázquez et al., 2019) menemukan bahwa CSR berpengaruh terhadap IC. (Alfraih, 2017) menemukan bahwa *corporate governance* dan *intellectual capital* berhubungan, begitu juga dengan penelitian (Appuhami & Bhuyan, 2015) yang menemukan bahwa *corporate governance* *mempengaruhi intellectual capital*. Namun terdapat penelitian yang menemukan hasil yang berbeda seperti penelitian (Yu et al., 2016) menemukan bahwa CSR berpengaruh negatif dengan *competitive advantage* yang diprosikan dengan VAIC. (Aras et al., 2011) menemukan tidak ada hubungan antara CSR dengan *competitive advantage* yang diprosikan dengan VAIC.

Penelitian ini merupakan gabungan dan modifikasi penelitian (Gangi et al., 2019) dan (Beretta et al., 2019). Hal yang membedakan adalah penelitian ini dengan penelitian (Gangi et al., 2019) yaitu pertama, variabel independen penelitian ini menggunakan pengukuran kinerja Environment, Social dan Governance sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan pengukuran Corporate Social Responsibility dan Corporate Governance dan penelitian ini menggunakan Modified VAIC sebagai alat pengukur *Intellectual Capital*, lalu penelitian ini menggunakan fokus penelitian perusahaan negara-negara di ASEAN Emerging Markets sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan fokus di 51 negara. Sedangkan hal yang membedakan dengan penelitian (Beretta et al., 2019) adalah pengukuran ESG yang menggunakan *MSCI Barclays Indexs* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan ESG Score. *MSCI Barclays Indexs* digunakan sebagai pengukur kinerja ESG dikarenakan *Indexs* ini lebih dapat menggambarkan kinerja ESG di perusahaan (Alsayegh & Rahman, 2020). Dan juga pada penelitian (Beretta et al., 2019) menggunakan variabel dependen *Intellectual tone* sedangkan penelitian ini menggunakan kinerja *Intellectual Capital* yang diukur menggunakan *Modified VAIC*.

Kontribusi penelitian ini yaitu penelitian sejenis masih terbatas sehingga bisa mengisi research gap mengenai pengaruh kinerja *Environment, Social* dan *Governance* terhadap *Intellectual Capital*. Kedua, Penelitian ini menggunakan pengukuran kinerja *Environment, Social* dan *Governance* sebagai pengukuran *sustainable* perusahaan karena kinerja ESG dianggap lebih bisa menggambarkan *companies' sustainability* dibandingkan pengukuran terdahulu (Almeyda &

Darmansyah, 2019). Perusahaan di Negara Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina yaitu dipilih sebagai objek observasi karena ke-empat negara ini termasuk ASEAN Emerging Markets¹, termasuk pendiri ASEAN sekaligus negara dengan kegiatan ekonomi terbesar di Association of Southeast Asian Nations (ASEAN), dan ke-empat negara ini merupakan negara di ASEAN yang termasuk anggota Network for Greening the Financial System (NGFS)².

1.2 Identifikasi Masalah

. Enviroment, Social, dan Governance menjadi hal topik yang baru menggantikan *Corporate Social Responsibility* yang dimana pihak internal dan juga eksternal mendukung perusahaan untuk memperhatikan hal itu sebagai etika yang sudah semestinya dilakukan. Dengan adanya pengungkapan ESG tentunya menjadi suatu hal yang bisa dijadikan tolak ukur dari keberhasilan suatu perusahaan untuk melaksanakan kewajibannya akan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Disamping itu tentunya akan menambah kepercayaan dan dukungan dari investor karena kepercayaan dan dukungan tersebut akan mungkin saja akan memberikan pengaruh kepada keberlanjutan perusahaan (*Companies'sustainability*) tersebut dimasa yang akan datang.. Selain itu *Companies'sustainability* sangat bergantung dengan bagaimana perusahaan beradaptasi dengan perkembangan zaman dan

¹ *Emerging Markets* adalah Istilah ini diciptakan pada 1981 oleh Antoine W. Van Agtmael dari International Finance Corporation dari Bank Dunia yang berarti negara dengan ekonomi rendah menuju ke level menengah pendapatan per kapitanya (akurat.co)

² *Network for Greening the Financial System (NGFS)* bertujuan untuk membantu respon global dalam memenuhi tujuan sistem keuangan yang lebih baik dalam mengikuti perubahan iklim, mengelola resiko, investasi green dan low-carbon untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan yang ramah lingkungan (ngfs.net)

keadaan dalam membuat keputusan dan menciptakan nilai tambah (*competitive advantage*) dibanding pesaingnya.

Modal Intelektual adalah salah satu hal yang diyakini sebagai sebuah cara untuk perusahaan menciptakan nilai tambah (*value added*). Modal Intelektual (*Intellectual Capital*) adalah kategori aset tak berwujud yang susah untuk diperkirakan atau diukur, oleh karena ini kemudian hadir sebuah model *value added intellectual coefficient* (MVAIC) yang menjadi jawaban dalam mengukur IC yang berpacu pada keterangan informasi yang ada di keuangan sebuah perusahaan (Pulic, 1998). Pada masa sekarang dimana menurut (Bontis et al., 2000; Petty & Guthrie, 2000) ekonomi sekarang bergeser ke fase “*New Economy*” yang dimana sudah berprinsipkan perkembangan dalam dunia teknologi informasi dan ilmu pengetahuan tentu saja menjadikan *intellectual capital* sebagai hal yang amat penting karena dengan mempunyai modal intelektual yang baik maka dorongan pihak internal dan eksternal untuk perusahaan memperhatikan kinerja *environment*, *social* dan *governancenya* juga akan bisa dipenuhi karena dengan memperhatikan kinerja ESG akan menciptakan sebuah nilai tambah sekaligus menciptakan *companies' sustainability* yang baik. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kinerja *environment*, *social* dan *governance* terhadap modal intelektual perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang dan juga identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah :

1. Apakah Kinerja ESG mempengaruhi Modal Intelektual (Intellectual Capital) perusahaan?
2. Apakah Kinerja Environment mempengaruhi Modal Intelektual (Intellectual Capital) perusahaan?
3. Apakah Kinerja Social mempengaruhi Modal Intelektual (Intellectual Capital) perusahaan?
4. Apakah Kinerja Governance mempengaruhi Modal Intelektual (Intellectual Capital) perusahaan?

1.4 Ruang Lingkup Masalah

Pembatasan masalah dilakukan penulis agar dapat fokus pada penelitian yang dilakukan dan menghasilkan kesimpulan yang baik. Oleh karena itu, dapat disusun ruang lingkup masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Data-data yang dianalisa pada penelitian ini meliputi perusahaan yang terdaftar pada indek ESG dan juga mempublikasikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia, The Stock Exchange of Thailand dan The Philippine Stock Exchange periode 2015-2019
2. Pada penelitian ini, hanya berfokus membahas masalah yang berkaitan dengan modal intelektual yang dipengaruhi oleh kinerja Environment, Social dan governance (ESG).

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah pada uraian diatas , maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menunjukkan pengaruh Kinerja ESG terhadap Modal Intelektual (Intellectual Capital) perusahaan
2. Untuk menunjukkan pengaruh Kinerja Environment terhadap Modal Intelektual (Intellectual Capital) perusahaan
3. Untuk menunjukkan pengaruh Kinerja Social terhadap Modal Intelektual (Intellectual Capital) perusahaan
4. Untuk menunjukkan pengaruh Kinerja Governance terhadap Modal Intelektual (Intellectual Capital) perusahaan

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan kontribusi dan bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Para Akademik

Penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan mengenai pengaruh Kinerja Environment, Social dan Governance terhadap Modal Intelektual (Intellectual Capital) perusahaan di Negara ASEAN Emerging Markets. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti pengaruh Kinerja Environment, Social, dan Governance terhadap Modal Intelektual (Intellectual Capital) perusahaan di Negara ASEAN Emerging Markets. Sehingga, manajemen perusahaan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan dalam mengelola Environment, Social, dan Governance

dengan Modal Intelektual (Intellectual Capital) yang terdiri dari human capital, structural capital, dan relation capital untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih terkait mengenai pentingnya pengungkapan ESG dan mengelola modal intelektual dari sebuah perusahaan sehingga membantu investor dalam menentukan keputusan pilihan investasinya.

4. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pihak regulator selaku pengawas dan pembuat kebijakan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi regulator dalam membuat kebijakan untuk membuat perusahaan lebih memperhatikan tanggung jawab lingkungan, sosial serta tata kelola (ESG) demi menciptakan keberlanjutan perusahaan.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk menjadikan pemahaman atas materi yang diperoleh dalam penelitian ini maka penulis menyajikan sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bab dengan penyajian sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Komponen lain yang dijelaskan dalam bab ini yaitu identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika penelitian.

2. BAB II TINJAKAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis membahas mengenai pembahasan pada tinjauan pustaka yang menguraikan teori-teori dan pengertian-pengertian dasar yang akan digunakan oleh penulis untuk memecahkan masalah. Selain itu bab ini juga akan menjelaskan tentang teori-teori yang berhubungan erat dengan pokok pembahasan yang akan diuraikan dalam suatu landasan teori, hasil penelitian sebelumnya. Kerangka pemikiran dan juga hipotesis penelitian.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab yang berisi tentang deskripsi bagaimana penelitian ini akan dilakukan secara operasional. Data-data pada penelitian, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, definisi operasional dari variabel penelitian, sampel penelitian, serta jenis dan sumber data dan juga metode pengumpulan data maupun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan perihal deskripsi objek penelitian, analisis data yang digunakan serta interpretasi dan argument dari hasil penelitian.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

BAB ini merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi. Pada bab ini terdapat kesimpulan yang menyajikan secara singkat apa saja yang diperoleh dari pembahasan, keterbatasan yang berisi tentang kelemahan dari penelitian serta saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian dan juga saran untuk penelitian selanjutnya.